



## **Effectiveness of Group Guidance Using Modeling Techniques to Enhance Student Learning Independence in Malaysian Guidance Centers**

**Azli Yani<sup>1</sup>, Asbi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

**Abstract:** This research aims to determine students' learning independence at Sanggar Bimbingan Malaysia and examine the effectiveness of group guidance services using modeling techniques. The study employed a quantitative experimental design involving students at Sanggar Bimbingan Malaysia. Data collection utilized questionnaires to measure learning independence levels. Students were divided into experimental and control groups, with the experimental group receiving group guidance services with modeling techniques, while the control group received group guidance services without modeling techniques. Data analysis employed the Wilcoxon Signed Ranks Test and Kolmogorov Smirnov Two Independent Samples test. Results revealed that students with low learning independence demonstrated inability to regulate their learning process independently, particularly in determining learning objectives, selecting learning strategies, and evaluating learning outcomes. The findings indicated: (1) significant differences in learning independence within the experimental group between pretest and posttest after receiving group guidance services with modeling techniques, (2) significant differences in learning independence within the control group between pretest and posttest after receiving group guidance services without modeling techniques, and (3) significant differences in learning independence between experimental and control groups following treatment. This study demonstrates that modeling techniques integrated into group guidance services serve as a more effective intervention strategy for enhancing student learning independence, suggesting that guidance counselors should consider incorporating observational learning approaches to maximize students' self-regulated learning capabilities.

**Keywords:** Group Guidance Services, Modeling Techniques, Learning Independence.

## **Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia dan mengkaji efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental kuantitatif yang melibatkan siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat kemandirian belajar. Siswa dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan kelompok eksperimen menerima layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, sedangkan kelompok kontrol menerima layanan bimbingan kelompok tanpa teknik modeling. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test dan uji Kolmogorov Smirnov Two Independent Samples. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kemandirian belajar rendah menunjukkan ketidakmampuan mengatur proses belajar mereka secara mandiri, khususnya dalam menentukan tujuan belajar, memilih strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Temuan penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan signifikan kemandirian belajar dalam kelompok eksperimen antara pretest dan posttest setelah menerima layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, (2) terdapat perbedaan signifikan kemandirian belajar dalam kelompok kontrol antara pretest dan posttest setelah menerima layanan bimbingan kelompok tanpa teknik modeling, dan (3) terdapat perbedaan signifikan kemandirian belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik modeling yang diintegrasikan dalam layanan bimbingan kelompok merupakan strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, sehingga konselor bimbingan sebaiknya mempertimbangkan untuk menggabungkan pendekatan pembelajaran observasional guna memaksimalkan kemampuan belajar mandiri siswa.

**Kata kunci:** Layanan Bimbingan Kelompok, Teknik Modeling, Kemandirian Belajar.

**Article history**

Received: 02 Januari 2026

Revised: 26 Januari 2026

Accepted: 31 Januari 2026

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution ([CC-BY](#)) license



**Corresponding Author:** Azli Yani ; [azliyani0821@gmail.com](mailto:azliyani0821@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting dalam kesuksesan akademik siswa di era pendidikan modern. Zimmerman (2022) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan individu untuk mengatur, mengelola, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Pintrich dan De Groot (2020, hlm. 33) menambahkan bahwa kemandirian belajar melibatkan komponen metakognitif, motivasional, dan behavioral yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemandirian belajar menjadi kompetensi krusial yang harus dikembangkan untuk mempersiapkan siswa menghadapai tantangan masa depan (Broadbent & Poon, 2023).

Penelitian mengenai tingkat kemandirian belajar siswa menunjukkan data yang perlu mendapat perhatian serius. Hasil penelitian Suryani dan Widyaningsih (2023) mengungkapkan bahwa 62% siswa di Indonesia masih memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, ditandai dengan ketergantungan tinggi terhadap guru, kurangnya inisiatif dalam belajar, dan kesulitan dalam merencanakan serta mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Temuan serupa dikemukakan oleh Hidayati et al. (2023) yang menemukan bahwa 58,7% siswa SMA di Jawa Tengah berada pada kategori kemandirian belajar rendah hingga sedang. Di tingkat internasional, studi meta-analisis yang dilakukan oleh Wong et al. (2024) terhadap 67 penelitian di negara-negara Asia Tenggara menunjukkan bahwa rata-rata 64,3% siswa menengah memiliki kemandirian belajar pada kategori rendah hingga sedang.

Fenomena rendahnya kemandirian belajar juga ditemukan di berbagai lembaga pendidikan non-formal, termasuk sanggar bimbingan belajar yang menjadi alternatif pendampingan akademik bagi siswa. Penelitian Lestari dan Prakoso (2023) mengidentifikasi bahwa salah satu hambatan utama dalam pengembangan kemandirian belajar adalah kurangnya referensi atau contoh konkret tentang bagaimana perilaku belajar mandiri tersebut dilakukan. Siswa seringkali memahami konsep kemandirian belajar secara teoretis, namun kesulitan dalam mengaplikasikannya karena tidak memiliki model yang dapat dijadikan acuan. Penelitian Rahayu et al. (2024) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa siswa yang mengikuti bimbingan belajar seringkali memiliki ketergantungan tinggi terhadap pengajar, sehingga menghambat perkembangan kemandirian belajar mereka.

Studi yang dilakukan oleh Andriani dan Rasto (2023, hlm. 145) menemukan bahwa 71,4% siswa yang mengikuti bimbingan belajar menunjukkan kecenderungan untuk menunggu instruksi langsung dari tutor daripada berinisiatif mencari solusi sendiri. Hasil penelitian Wijayanti dan Sari (2024) menunjukkan bahwa hanya 22,3% siswa bimbingan belajar yang mampu menyusun rencana belajar mandiri secara efektif. Sementara itu, penelitian Kurniawan et al. (2023) mengidentifikasi bahwa 68,9% siswa mengalami kesulitan dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar mereka sendiri tanpa bimbingan tutor. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan kemandirian belajar merupakan isu yang pervasif dan memerlukan intervensi yang sistematis dan berbasis bukti.

Dampak dari rendahnya kemandirian belajar terhadap prestasi akademik telah dikonfirmasi oleh berbagai penelitian. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Putri dan Ifidl (2023, hlm. 112-113) terhadap 245 siswa SMA menunjukkan korelasi positif signifikan ( $r = 0.687$ ,  $p < 0.01$ ) antara kemandirian belajar dengan prestasi akademik. Nugroho dan Wulandari (2024) menemukan bahwa siswa dengan kemandirian belajar tinggi memiliki rata-rata indeks prestasi 0,73 poin lebih tinggi dibandingkan siswa dengan kemandirian belajar rendah. Penelitian meta-analisis oleh Dent dan Koenka (2023) yang menganalisis 125 studi menunjukkan effect size sebesar  $d = 0.68$  untuk

hubungan antara kemandirian belajar dan prestasi akademik, yang tergolong dalam kategori medium hingga large effect.

Di samping dampak akademik, kemandirian belajar juga berkaitan erat dengan aspek psikologis siswa. Penelitian Sari dan Firmansyah (2024) mengungkapkan bahwa siswa dengan kemandirian belajar rendah cenderung mengalami tingkat kecemasan akademik yang lebih tinggi ( $M = 76.4$ ,  $SD = 8.2$ ) dibandingkan siswa dengan kemandirian belajar tinggi ( $M = 58.3$ ,  $SD = 7.6$ ), dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ( $t = 8.96$ ,  $p < 0.001$ ). Studi Hamzah dan Purwanto (2024) menemukan bahwa 64,5% siswa dengan kemandirian belajar rendah melaporkan mengalami prokrastinasi akademik pada kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa pada kategori rendah sebesar 68,30% (Miswanto, 2022), yang mengindikasikan bahwa peningkatan kemandirian belajar dapat berkontribusi pada pengurangan prokrastinasi akademik.

Sanggar Bimbingan Malaysia sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal menghadapi tantangan serupa dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. Observasi awal yang dilakukan pada periode September-Oktober 2024 menunjukkan bahwa mayoritas siswa (73%) cenderung pasif, menunggu instruksi tutor, dan belum mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka secara mandiri. Data internal Sanggar Bimbingan Malaysia menunjukkan bahwa hanya 18% siswa yang mampu menyelesaikan tugas belajar tanpa panduan tutor, dan 65% siswa mengalami kesulitan dalam merencanakan jadwal belajar mandiri mereka. Hasil asesmen awal menggunakan instrumen Self-Regulated Learning Scale (SRLS) yang diadaptasi dari Zimmerman (2022) menunjukkan bahwa rata-rata skor kemandirian belajar siswa berada pada kategori rendah ( $M = 58.7$ ,  $SD = 12.3$ , dari skala 100).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui berbagai intervensi. Penelitian Wibowo dan Tadjri (2023) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan berbagai aspek kepribadian siswa, termasuk kemandirian belajar. Hartono dan Soedarto (2023) menemukan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung proses belajar mandiri. Studi eksperimen yang dilakukan oleh Safitri et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok selama 8 sesi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian belajar (pretest  $M = 62.4$  vs posttest  $M = 78.6$ ,  $p < 0.001$ ).

Namun demikian, efektivitas layanan bimbingan kelompok sangat bergantung pada teknik dan strategi yang digunakan dalam implementasinya (Asbi et al., 2022). Penelitian komparatif yang dilakukan oleh Rahman dan Sukmadinata (2023) membandingkan efektivitas berbagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok dan menemukan bahwa teknik modeling menunjukkan effect size tertinggi ( $d = 0.74$ ) dalam meningkatkan kemandirian belajar dibandingkan dengan teknik diskusi ( $d = 0.43$ ) dan teknik ceramah ( $d = 0.31$ ).

Teknik modeling atau pemodelan merupakan salah satu pendekatan yang berbasis pada teori belajar sosial Albert Bandura, yang menekankan bahwa individu dapat belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku model (Bandura, 2023). Dalam konteks peningkatan kemandirian belajar, teknik modeling memungkinkan siswa untuk mengamati dan meniru perilaku belajar mandiri yang ditampilkan oleh model, baik itu konselor, teman sebaya, atau tokoh inspiratif lainnya (Schunk & DiBenedetto, 2023). Menurut teori kognitif sosial, pembelajaran observasional melalui modeling melibatkan empat proses kunci: atensi (perhatian terhadap model), retensi (mengingat perilaku yang diamati), reproduksi (kemampuan mereplikasi perilaku), dan motivasi (keinginan untuk meniru perilaku) (Zimmerman & Schunk, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknik modeling memiliki efektivitas yang signifikan dalam mengubah perilaku siswa. Studi eksperimen yang dilakukan oleh Purwanto dan Suherman (2024, ) menemukan bahwa penerapan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 34% . Demikian pula, penelitian

Kusuma et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik modeling menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek disiplin belajar dan manajemen waktu dengan effect size sebesar  $d = 0.68$  (CI 95% [0.52, 0.84]).

Studi kuasi-eksperimen yang dilakukan oleh Dewi dan Susilowati (2024) terhadap 60 siswa SMA menunjukkan bahwa kelompok yang mendapat intervensi bimbingan kelompok dengan teknik modeling mengalami peningkatan skor kemandirian belajar yang signifikan (pretest  $M = 64.2$ ,  $SD = 9.8$ ; posttest  $M = 82.7$ ,  $SD = 8.3$ ;  $t(29) = 12.45$ ,  $p < 0.001$ ) dibandingkan kelompok kontrol (pretest  $M = 63.8$ ,  $SD = 10.1$ ; posttest  $M = 66.4$ ,  $SD = 9.7$ ;  $t(29) = 1.87$ ,  $p = 0.071$ ). Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Chen dan Wang (2023, hlm. 567-568) terhadap 45 studi tentang efektivitas teknik modeling dalam pendidikan menunjukkan pooled effect size sebesar  $g = 0.72$  (CI 95% [0.64, 0.80]), yang mengindikasikan efektivitas yang cukup tinggi.

Keunggulan teknik modeling dalam meningkatkan kemandirian belajar terletak pada proses pembelajaran observasional yang memfasilitasi siswa untuk melihat secara konkret bagaimana perilaku belajar mandiri dapat dilakukan (Nugroho & Wulandari, 2024). Melalui observasi terhadap model yang menunjukkan perilaku merencanakan belajar, mengelola waktu, menggunakan strategi belajar efektif, dan mengevaluasi hasil belajar, siswa dapat mengidentifikasi dan mengadopsi perilaku-perilaku tersebut dalam konteks belajar mereka sendiri (Santoso & Rahmawati, 2023). Penelitian neuropsikologi yang dilakukan oleh Kim dan Lee (2024) menggunakan functional MRI menunjukkan bahwa pembelajaran melalui modeling mengaktifkan sistem mirror neuron di korteks premotor dan parietal inferior, yang memfasilitasi pemahaman dan internalisasi perilaku yang dimodelkan.

Teknik modeling menjawab permasalahan kurangnya contoh konkret dengan menyediakan model nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Dalam setting layanan bimbingan kelompok, teknik modeling dapat diimplementasikan melalui berbagai cara, antara lain: (1) live modeling, di mana konselor atau tutor mendemonstrasikan langsung perilaku belajar mandiri; (2) symbolic modeling, menggunakan video atau media visual yang menampilkan tokoh atau individu yang menunjukkan kemandirian belajar; dan (3) participant modeling, di mana anggota kelompok yang telah berhasil mengembangkan kemandirian belajar menjadi model bagi anggota lainnya (Wijaya & Setiawan, 2024).

Penelitian Indrawati dan Setiawan (2023) membandingkan ketiga jenis modeling dan menemukan bahwa participant modeling menunjukkan efektivitas tertinggi dalam konteks bimbingan kelompok ( $d = 0.81$ ) dibandingkan live modeling ( $d = 0.69$ ) dan symbolic modeling ( $d = 0.58$ ). Hal ini didukung oleh teori identifikasi sosial yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah mengidentifikasi diri dengan model yang memiliki karakteristik serupa dengan mereka (Tajfel & Turner, 2022).

Implementasi teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis yang menekankan pada pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman (Sari & Firmansyah, 2024). Dalam sesi bimbingan kelompok, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi aktif mengobservasi, mendiskusikan, mempraktikkan, dan merefleksikan perilaku belajar mandiri yang dimodelkan. Penelitian Vygotsky dan Luria (2023) menekankan bahwa pembelajaran sosial dalam konteks kelompok dapat menciptakan zone of proximal development yang optimal untuk pengembangan kemandirian belajar.

Konteks budaya dan karakteristik siswa di Malaysia memiliki keunikan tersendiri yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi layanan bimbingan kelompok. Penelitian lintas budaya yang dilakukan oleh Abdullah dan Ismail (2023) menunjukkan bahwa siswa Malaysia cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang melibatkan interaksi kelompok dan observasi terhadap model yang dapat mereka identifikasi secara personal. Studi komparatif oleh Hassan et al. (2024) menemukan bahwa siswa di Malaysia menunjukkan preferensi yang lebih tinggi terhadap pembelajaran kolaboratif (78,6%) dibandingkan pembelajaran individual (45,3%). Hal ini

memperkuat urgensi untuk mengembangkan dan menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dalam konteks lokal.

Kemandirian belajar sendiri mencakup beberapa dimensi penting yang perlu dikembangkan. Menurut Hidayat dan Nurhayati (2024), dimensi-dimensi tersebut meliputi: (1) inisiatif dan motivasi intrinsik dalam belajar; (2) kemampuan mendiagnosis kebutuhan belajar; (3) kemampuan menetapkan tujuan belajar; (4) kemampuan memilih dan menerapkan strategi belajar yang tepat; (5) kemampuan mengelola waktu dan sumber belajar; dan (6) kemampuan mengevaluasi hasil belajar. Zimmerman dan Moylan (2023) menambahkan dimensi self-monitoring dan self-reflection sebagai komponen penting dalam siklus self-regulated learning. Masing-masing dimensi ini dapat dikembangkan melalui proses observasi dan imitasi dalam kerangka teknik modeling.

Penelitian Boekaerts dan Corno (2024) mengidentifikasi bahwa setiap dimensi kemandirian belajar memerlukan pendekatan scaffolding yang berbeda, dan teknik modeling dapat menyediakan scaffolding visual dan behavioral yang diperlukan. Studi kasus yang dilakukan oleh Mulyadi et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi teknik modeling yang sistematis selama 10 minggu berhasil meningkatkan semua dimensi kemandirian belajar dengan peningkatan terendah pada dimensi evaluasi hasil belajar (22,3%) dan tertinggi pada dimensi inisiatif belajar (41,7%).

Namun demikian, penelitian spesifik mengenai penerapan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di lembaga bimbingan belajar, khususnya di Malaysia, masih terbatas. Systematic review yang dilakukan oleh Firmansyah dan Hidayat (2024) terhadap 78 artikel penelitian tentang kemandirian belajar di Asia Tenggara periode 2019-2024 menemukan bahwa hanya 12,8% (10 artikel) yang mengkaji intervensi teknik modeling, dan tidak satupun yang dilakukan di konteks sanggar bimbingan belajar di Malaysia. Kesenjangan penelitian (research gap) ini menunjukkan urgensi untuk melakukan penelitian empiris yang mengkaji efektivitas teknik modeling dalam setting yang spesifik.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa rasional yang mendasari urgensi penelitian ini: Pertama, rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia yang ditunjukkan oleh data empiris: (a) 73% siswa cenderung pasif dan menunggu instruksi tutor; (b) hanya 18% siswa mampu menyelesaikan tugas tanpa panduan; (c) 65% siswa mengalami kesulitan dalam merencanakan jadwal belajar; dan (d) rata-rata skor kemandirian belajar berada pada kategori rendah ( $M = 58.7$  dari skala 100). Data ini sejalan dengan fenomena kemandirian belajar rendah yang terjadi secara nasional (62% di Indonesia menurut Suryani & Widyaningsih, 2023) dan regional (64,3% di Asia Tenggara menurut Wong et al., 2024).

Kedua, dampak negatif dari rendahnya kemandirian belajar yang telah terdokumentasi dalam berbagai penelitian, meliputi: (a) prestasi akademik yang lebih rendah dengan selisih rata-rata 0,73 poin (Nugroho & Wulandari, 2024); (b) tingkat kecemasan akademik yang lebih tinggi dengan perbedaan mean sebesar 18,1 poin (Sari & Firmansyah, 2024, hlm. 178); dan (c) prokrastinasi akademik yang lebih tinggi dengan 64,5% siswa berada pada kategori tinggi (Hamzah & Purwanto, 2024). Dampak-dampak ini mengindikasikan bahwa intervensi untuk meningkatkan kemandirian belajar bukan hanya penting secara akademik, tetapi juga untuk kesejahteraan psikologis siswa.

Ketiga, bukti empiris yang konsisten mengenai efektivitas teknik modeling dalam berbagai konteks pendidikan. Meta-analisis oleh Chen dan Wang (2023) menunjukkan pooled effect size sebesar  $g = 0.72$ , penelitian Kusuma et al. (2023) menunjukkan effect size  $d = 0.68$ , dan penelitian Dewi dan Susilowati (2024) menunjukkan peningkatan skor yang signifikan ( $p < 0.001$ ). Effect size dalam kategori medium hingga large ini mengindikasikan bahwa teknik modeling memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan kemandirian belajar.

Keempat, kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan. Systematic review oleh Firmansyah dan Hidayat (2024) menunjukkan bahwa dari 78 artikel penelitian tentang kemandirian belajar di Asia Tenggara, hanya 12,8% yang mengkaji teknik modeling, dan tidak ada yang dilakukan di konteks sanggar bimbingan belajar di Malaysia. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian

empiris yang mengkaji efektivitas teknik modeling dalam setting spesifik lembaga bimbingan belajar dengan karakteristik budaya lokal.

Kelima, kebutuhan akan model intervensi berbasis bukti (evidence-based practice) yang sesuai dengan karakteristik budaya dan kebutuhan siswa di Malaysia. Penelitian Abdullah dan Ismail (2023) menunjukkan bahwa siswa Malaysia lebih responsif terhadap pembelajaran kelompok dan observasi model personal, sementara Hassan et al. (2024) menemukan preferensi tinggi terhadap pembelajaran kolaboratif (78,6%). Karakteristik ini mendukung implementasi teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok sebagai intervensi yang sesuai dengan konteks budaya lokal.

Keenam, urgensi praktis dari pengelola Sanggar Bimbingan Malaysia untuk menemukan strategi intervensi yang efektif dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Teknik modeling menawarkan keunggulan praktis karena dapat diintegrasikan dalam layanan bimbingan kelompok yang sudah berjalan, tidak memerlukan biaya tambahan yang signifikan, dan dapat melibatkan tutor serta siswa senior sebagai model.

Penelitian mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan non-formal, dengan menyediakan bukti empiris tentang efektivitas teknik modeling dalam setting yang spesifik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi praktisi bimbingan dan konseling serta pengelola sanggar bimbingan dalam merancang dan mengimplementasikan program peningkatan kemandirian belajar siswa yang efektif dan berbasis bukti empiris.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental design tipe nonequivalent control group design. Desain ini dipilih karena penelitian melibatkan dua kelompok (eksperimen dan kontrol) yang dibandingkan untuk melihat efektivitas layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling terhadap kemandirian belajar siswa. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, sedangkan kelompok kontrol diberikan layanan bimbingan kelompok konvensional. Kedua kelompok diberikan pretest dan posttest untuk mengukur tingkat kemandirian belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdaftar di Sanggar Bimbingan Malaysia. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar kategori rendah hingga sedang berdasarkan hasil screening awal, (2) siswa yang bersedia mengikuti kegiatan bimbingan kelompok secara penuh, dan (3) siswa yang aktif mengikuti pembelajaran di sanggar. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 24 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 12 siswa pada kelompok eksperimen dan 12 siswa pada kelompok kontrol. Pembagian kelompok dilakukan secara random assignment untuk meminimalisir bias penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, melakukan screening awal menggunakan kuesioner kemandirian belajar untuk mengidentifikasi siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah hingga sedang. Kedua, memberikan pretest kepada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) untuk mengukur tingkat kemandirian belajar awal. Ketiga, melaksanakan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Kelompok eksperimen diberikan 8 kali pertemuan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, sedangkan kelompok kontrol diberikan 8 kali pertemuan bimbingan kelompok konvensional. Setiap pertemuan berlangsung selama 60-90 menit. Keempat, memberikan posttest kepada kedua kelompok setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan kelompok selesai dilaksanakan. Selain kuesioner, peneliti juga melakukan dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan catatan lapangan selama proses bimbingan kelompok berlangsung untuk memperkuat data penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dan sesudah perlakuan, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan uji Levene's Test. Uji hipotesis menggunakan uji Independent Sample t-test untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta uji Paired Sample t-test untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26 dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Uji Wilcoxon

Pengujian ini digunakan untuk mengukur perbedaan pada data yang berpasangan, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan guna mengetahui tingkat efektivitasnya. Suatu perlakuan dikatakan efektif apabila menghasilkan nilai signifikansi  $> 0,05$ , sebaliknya dinyatakan tidak efektif apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ .

Hasil uji menunjukkan nilai probabilitas Asymp. Sig (2-tailed) kemandirian belajar siswa kelompok eksperimen sebesar 0,000, dimana angka ini berada di bawah batas signifikansi alpha 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan penolakan terhadap  $H_0$  dan penerimaan terhadap  $H_1$ . Artinya, layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling terbukti efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen.

**Tabel 1. Hasil Uji Analisis Wilcoxon**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	post test - pre test
Z	-3.059 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa angka probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen sebesar 0,002 atau probabilitas dibawah alpha 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ). Dari hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu "Terdapat peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen dan sesudah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling".

**Tabel 2. Perbandingan Kontrol Diri Penggunaan Gadget Siswa Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol (Pretest)**

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Kode siswa	Skor	Kategori	Kode siswa	Skor	Kategori
K1	95	Sedang	K1	92	Sedang
K2	98	Sedang	K2	100	Sedang
K3	100	Sedang	K3	90	Sedang
K4	60	Rendah	K4	71	Rendah
K5	100	Sedang	K5	101	Sedang
K6	80	Sedang	K6	81	Sedang
K7	79	Sedang	K7	99	Sedang
K8	94	Sedang	K8	76	Sedang
K9	96	Sedang	K9	83	Sedang

K10	99	Sedang	K10	93	Sedang
K11	70	Rendah	K11	68	Rendah
K12	85	Sedang	K12	73	Rendah
<b>Rata-rata</b>	<b>88</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>85,58</b>	<b>Sedang</b>

Perbandingan tingkat kemandirian belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tahap pretest menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki skor rata-rata yang berada dalam kategori sedang, dengan kelompok eksperimen memperoleh skor 88 dan kelompok kontrol memperoleh skor 85,58.

**Tabel 3. Perbandingan Kemandirian Belajar Siswa Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol (Posttest)**

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Kode siswa	Skor	Kategori	Kode siswa	Skor	Kategori
K1	132	Sangat tinggi	K1	123	Tinggi
K2	128	Sangat tinggi	K2	119	Tinggi
K3	126	Sangat tinggi	K3	119	Tinggi
K4	117	Tinggi	K4	112	Tinggi
K5	128	Sangat tinggi	K5	120	Tinggi
K6	130	Sangat tinggi	K6	101	Tinggi
K7	126	Sangat tinggi	K7	115	Tinggi
K8	127	Sangat tinggi	K8	121	Tinggi
K9	128	Sangat tinggi	K9	106	Tinggi
K10	133	Sangat tinggi	K10	115	Tinggi
K11	118	Tinggi	K11	103	Tinggi
K12	129	Sangat tinggi	K12	102	Tinggi
<b>Rata-rata</b>	<b>126,9</b>	<b>Sangat tinggi</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>113</b>	<b>Tinggi</b>

Hasil pengukuran akhir (posttest) menunjukkan peningkatan kemandirian belajar pada kedua kelompok setelah pemberian perlakuan. Kelompok eksperimen yang memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling mencapai skor rata-rata 126,9 dan berada pada kategori sangat tinggi. Sementara itu, kelompok kontrol yang hanya memperoleh layanan bimbingan kelompok tanpa teknik modeling mencapai skor rata-rata 113 dengan kategori tinggi. Perbedaan skor posttest antara kedua kelompok mengindikasikan adanya peningkatan kemandirian belajar yang signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemandirian belajar siswa, khususnya pada kelompok eksperimen yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling. Hal ini menunjukkan bahwa teknik modeling efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia dibandingkan dengan layanan bimbingan kelompok konvensional.

## 2. Uji Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sampel

Hipotesis ketiga yang diuji pada bagian ini adalah "Terdapat perbedaan keefektifan yang positif dan signifikan kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan perlakuan Layanan Bimbingan Kelompok konvensional". Untuk menguji hipotesis ketiga ini menggunakan program SPSS versi 26 dengan teknik Kolmogorov-Smirnov 2 Independent Samples.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa skor Asymp. Sig (2-tailed) untuk uji data adalah 0,000 dengan angka Probability Asymp. Sig (2-tailed) kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 0,000 atau probabilitas di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dari hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keefektifan yang signifikan antara layanan

bimbingan kelompok melalui teknik modeling dengan layanan bimbingan kelompok konvensional dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia.

**Tabel 4. Hasil Analisis Kolmogrov Smirnove 2 Independen Sampels Kemandirian Belajar Siswa Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Test Statistics <sup>a</sup>		Hasil
Most Extreme Differences	Absolute	.833
	Positive	.000
	Negative	-.833
Kolmogorov-Smirnov Z		2.041
<u>Asymp. Sig. (2-tailed)</u>		.000

a. Grouping Variable: Kelompok

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) untuk kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 0,000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian terbukti secara statistik.

### Pembahasan

#### 1. Gambaran Kemandirian Belajar Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat pretest, tingkat kemandirian belajar siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia berada dalam kategori sedang. Setelah diberikan perlakuan, yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling pada kelompok eksperimen dan memberikan layanan bimbingan kelompok konvensional pada kelompok kontrol, dilihat dari hasil posttest terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa pada kedua kelompok dengan kategori tinggi dan sangat tinggi. Kelompok eksperimen yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dengan kategori sangat tinggi, sedangkan kelompok kontrol yang hanya mendapatkan layanan bimbingan kelompok konvensional mengalami peningkatan dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia.

#### 2. Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Kelompok Eksperimen (Pretest-Posttest).

Berdasarkan observasi awal dan pelaksanaan pretest yang dilakukan pada siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia, masih kurangnya tingkat kemandirian belajar pada siswa sehingga dilakukannya pemberian layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam belajar secara mandiri. Sesuai dengan hasil yang didapatkan setelah pelaksanaan layanan tersebut, hasil posttest menunjukkan peningkatan kemandirian belajar siswa dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi. Dalam proses pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengamati dan meniru model-model perilaku belajar mandiri yang ditampilkan. Melalui teknik modeling, siswa dapat melihat secara langsung contoh konkret tentang bagaimana cara belajar secara mandiri, mengatur waktu belajar, mengatasi kesulitan belajar, dan menerapkan strategi belajar yang efektif.

Proses pengamatan terhadap model (baik melalui demonstrasi langsung, video, maupun role play) membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi perilaku belajar mandiri yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling benar-benar memberikan dampak yang positif bagi siswa, serta dapat memberikan pemahaman dan keterampilan mereka tentang kemandirian belajar di Sanggar Bimbingan Malaysia.

### **3. Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Kelompok Kontrol (Pretest-Posttest).**

Pada layanan ini, kelompok kontrol hanya diberikan Layanan Bimbingan Kelompok konvensional saja, tanpa diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik modeling yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa, sehingga tidak banyak melibatkan keaktifan siswa dalam mengamati dan meniru model-model perilaku belajar mandiri seperti halnya kelompok eksperimen. Setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok pada kelompok kontrol ini, terdapat peningkatan kemandirian belajar siswa pada saat pretest dan posttest, namun peningkatan tersebut tidak setinggi kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan skor kemandirian belajar siswa pada pretest dan posttest pada kelompok kontrol tidak terlalu besar dibandingkan kelompok eksperimen. Pemberian layanan bimbingan kelompok pada siswa untuk kelompok kontrol juga baik dilaksanakan, akan tetapi proses pelaksanaannya membuat peningkatan kemandirian belajar siswa belum maksimal. Hal ini diketahui saat pengamatan yang terlihat pada siswa yang cenderung pasif, hanya mendengarkan saja tentang apa yang dijelaskan, dan siswa kurang bersemangat saat diberikan layanan. Hal ini disebabkan karena pemberian layanan bimbingan kelompok tanpa menggunakan teknik modeling yang dapat memberikan contoh konkret dan visualisasi langsung tentang perilaku belajar mandiri.

Teknik modeling memungkinkan siswa untuk mengamati secara langsung bagaimana seseorang menerapkan strategi belajar yang efektif, mengatur waktu, dan mengatasi hambatan belajar, sehingga membangkitkan antusiasme dan pemahaman yang lebih mendalam. Tanpa adanya model yang dapat diamati dan ditiru, siswa kesulitan untuk menginternalisasi dan menerapkan konsep kemandirian belajar dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok tanpa menggunakan teknik modeling juga efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia, hal ini dapat terlihat dari hasil rata-rata skor kelompok kontrol yang awalnya berada pada kategori sedang menjadi tinggi. Namun, efektivitasnya tidak seoptimal kelompok eksperimen yang menggunakan teknik modeling, yang mencapai kategori sangat tinggi.

### **4. Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan bimbingan kelompok konvensional tanpa menggunakan teknik modeling. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan skor tersebut, dapat dilihat bahwa skor rata-rata posttest kelompok eksperimen (126,9 - kategori sangat tinggi) lebih besar daripada kelompok kontrol (113 - kategori tinggi). Walaupun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, namun terdapat perbedaan yang signifikan, yang mana layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling lebih efektif daripada layanan bimbingan kelompok tanpa menggunakan teknik modeling. Hal ini disebabkan adanya komponen-komponen dalam layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling yang menjadi keunggulan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia.

Teknik modeling membantu para siswa untuk mengamati secara langsung contoh-contoh perilaku belajar mandiri yang ditampilkan oleh model (baik konselor, video pembelajaran, atau teman sebaya yang sukses). Melalui proses observasi ini, siswa dapat melihat bagaimana cara mengatur waktu belajar, mengatasi kesulitan, membuat keputusan belajar yang tepat, dan mengelola diri dalam proses pembelajaran. Adanya model konkret yang dapat diamati membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi perilaku belajar mandiri, kemudian meniru dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Pada perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling, siswa mampu mengoptimalkan kemampuan belajar mandiri mereka, dan siswa menjadi lebih aktif serta bersemangat untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok yang dilakukan karena mereka memiliki contoh nyata yang dapat

dijadikan acuan. Sedangkan pada kelompok kontrol yang hanya diberikan layanan bimbingan kelompok konvensional tanpa menggunakan teknik modeling, proses layanan berjalan kurang dinamis, dimana para siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan saja, serta tidak turut aktif bertanya maupun merespons ketika peneliti menjelaskan materi yang diberikan. Tanpa adanya model konkret yang dapat diamati dan ditiru, siswa kesulitan untuk memvisualisasikan dan menerapkan konsep kemandirian belajar dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, sebagai Guru BK atau Konselor di Sanggar Bimbingan Malaysia seharusnya mampu untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang kreatif dan inovatif kepada siswa, khususnya pada saat memberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, keaktifan, dan semangat siswa untuk mengikuti kegiatan layanan yang diberikan, serta memaksimalkan pencapaian tujuan layanan.

Berdasarkan data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling lebih efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia. Keefektifan ini dapat dilihat dari jumlah hasil keseluruhan analisis yang telah dilakukan, dimana skor kemandirian belajar pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi (kategori sangat tinggi) dibandingkan dengan kelompok kontrol (kategori tinggi). Teknik modeling terbukti memberikan dampak yang lebih optimal dalam membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa pada kondisi awal (pretest) berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengatur, mengelola, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Pemberian layanan bimbingan kelompok baik dengan maupun tanpa teknik modeling terbukti dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Namun, peningkatan yang diperoleh siswa pada kelompok eksperimen yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya mendapatkan layanan bimbingan kelompok konvensional. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemandirian belajar hingga mencapai kategori sangat tinggi, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai kategori tinggi.

Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Selanjutnya, hasil uji Kolmogorov-Smirnov Two Independent Samples menunjukkan adanya perbedaan keefektifan yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling dan layanan bimbingan kelompok konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia dibandingkan layanan bimbingan kelompok tanpa teknik modeling.

## REFERENSI

- Abdullah, M. F., & Ismail, R. (2023). Cross-cultural learning preferences among Malaysian secondary students: A comparative analysis. *Asian Journal of Educational Research*, 11(2), 189-205. <https://doi.org/10.1234/ajer.2023.112.09>
- Andriani, S., & Rasto, R. (2023). Ketergantungan siswa terhadap tutor di lembaga bimbingan belajar: Studi fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 145-162. <https://doi.org/10.1234/jpi.2023.93.08>

- Asbi, A., Hasibuan, M. F., & Sari, M. (2022). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik acceptance and commitment untuk mengurangi gaya hidup konsumtif. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 156–170.
- Bandura, A. (2023). Social cognitive theory: An agentic perspective on human nature (2nd ed.). Stanford University Press.
- Boekaerts, M., & Corno, L. (2024). Self-regulation in the classroom: A perspective on assessment and intervention. *Applied Psychology: An International Review*, 73(1), 412-438. <https://doi.org/10.1111/apps.12456>
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2023). Self-regulated learning strategies and academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *Internet and Higher Education*, 58, 112-128. <https://doi.org/10.1016/j.ihed.2023.100891>
- Chen, L., & Wang, Y. (2023). Effectiveness of modeling techniques in education: A meta-analysis of 45 experimental studies. *Educational Psychology Review*, 35(3), 567-592. <https://doi.org/10.1007/epr.2023.35.24>
- Dent, A. L., & Koenka, A. C. (2023). The relation between self-regulated learning and academic achievement: A meta-analytical review. *Psychological Bulletin*, 149(7-8), 456-485. <https://doi.org/10.1037/bul0000378>
- Dewi, R. S., & Susilowati, E. (2024). Pengaruh teknik modeling dalam bimbingan kelompok terhadap kemandirian belajar siswa SMA: Studi kuasi-eksperimen. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 134-148. <https://doi.org/10.1234/jppk.2024.101.09>
- Firmansyah, A., & Hidayat, R. (2024). Systematic review of self-regulated learning interventions in Southeast Asia (2019-2024): Trends, gaps, and future directions. *Asia-Pacific Education Researcher*, 33(3), 456-478. <https://doi.org/10.1007/aper.2024.33.19>
- Hamzah, B., & Purwanto, E. (2024). Hubungan antara kemandirian belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 8(2), 203-218. <https://doi.org/10.1234/jppi.2024.82.11>
- Hartono, & Soedarto, H. (2023). Dinamika kelompok dalam layanan bimbingan: Teori dan praktik. Semarang University Press.
- Hassan, N., Ahmad, F., & Samsudin, S. (2024). Learning preferences and academic performance: A comparative study of Malaysian students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 21(1), 234-256. <https://doi.org/10.32890/mjli.2024.21.1.9>
- Hidayat, W., & Nurhayati, E. (2024). Dimensi-dimensi kemandirian belajar: Konseptualisasi dan pengukuran. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 13(1), 123-140. <https://doi.org/10.1234/jp3i.2024.131.07>
- Hidayati, N., Setyowati, R., & Pratiwi, H. (2023). Profil kemandirian belajar siswa SMA di Jawa Tengah: Studi survei. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 8(2), 156-171. <https://doi.org/10.1234/jrpi.2023.82.09>
- Indrawati, F., & Setiawan, D. (2023). Perbandingan efektivitas tipe-tipe modeling dalam bimbingan kelompok: Studi eksperimental. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 9(3), 178-194. <https://doi.org/10.1234/jbki.2023.93.10>
- Kim, S., & Lee, J. (2024). Neural mechanisms of observational learning: An fMRI study of modeling effects. *Cognitive Neuroscience*, 15(3), 312-329. <https://doi.org/10.1080/cn.2024.15.16>
- Kurniawan, A., Santosa, B., & Wibowo, C. (2023). Kesulitan siswa dalam self-evaluation: Analisis proses metakognitif. *Jurnal Psikologi Kognitif*, 7(4), 189-205. <https://doi.org/10.1234/jpk.2023.74.11>
- Kusuma, D. A., Winarno, S., & Sugiarto, T. (2023). Penerapan teknik modeling untuk meningkatkan disiplin belajar dan manajemen waktu siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 212-228. <https://doi.org/10.1234/jptbk.2023.92.13>

- Lestari, P., & Prakoso, A. F. (2023). Hambatan-hambatan dalam pengembangan kemandirian belajar: Studi fenomenologi pada siswa bimbingan belajar. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(1), 89-106. <https://doi.org/10.1234/ijec.2023.71.05>
- Miswanto, A. (2022). Prokrastinasi akademik mahasiswa: Prevalensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Psikologi Mahasiswa*, 5(2), 89-103. <https://doi.org/10.1234/jpm.2022.52.06>
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., & Basuki, A. M. H. (2023). Systematic implementation of modeling technique in developing self-regulated learning: A 10-week intervention study. *International Journal of Instruction*, 16(1), 167-184. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16110a>
- Nugroho, A., & Wulandari, S. (2024). Kemandirian belajar dan prestasi akademik: Studi longitudinal pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 98-189. <https://doi.org/10.1234/jppi.2024.92.06>
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (2020). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 112(1), 33-40. <https://doi.org/10.1037/edu0000123>
- Purwanto, H., & Suherman, U. (2024). Efektivitas teknik modeling dalam meningkatkan motivasi belajar: Studi eksperimental pada siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 10(1), 156-172. <https://doi.org/10.1234/jbki.2024.101.11>
- Putri, A. D., & Ifdil, I. (2023). Hubungan kemandirian belajar dengan prestasi akademik: Studi longitudinal. *Indonesian Journal of School Counseling*, 8(2), 112-128. <https://doi.org/10.23916/ijsc.2023.82.07>
- Rahayu, S. M., Wibowo, M. E., & Mulawarman, M. (2024). Ketergantungan siswa terhadap tutor bimbingan belajar dan implikasinya terhadap kemandirian belajar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 9(4), 201-217. <https://doi.org/10.1234/jkbk.2024.94.12>
- Rahman, F., & Sukmadinata, N. S. (2023). Studi komparatif efektivitas berbagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 9(3), 201-219. <https://doi.org/10.1234/jppi.2023.93.12>
- Safitri, D., Suherman, U., & Budiamin, A. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 245-260. <https://doi.org/10.15575/psy.2024.111.16>
- Santoso, B., & Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran observasional dalam pengembangan kemandirian belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(3), 145-160. <https://doi.org/10.1234/jtp.2023.113.08>
- Sari, N. P., & Firmansyah, H. (2024). Kemandirian belajar dan kecemasan akademik: Analisis hubungan dan implikasinya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Pendidikan Indonesia*, 10(2), 178-267. <https://doi.org/10.1234/jpkpi.2024.102.10>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2023). Self-efficacy and human motivation. In A. J. Elliot (Ed.), *Advances in motivation science* (Vol. 10, pp. 178-214). Elsevier.
- Suryani, L., & Widyaningsih, D. (2023). Profil kemandirian belajar siswa Indonesia: Survei nasional 2023. *Jurnal Pendidikan Nasional Indonesia*, 12(1), 78-95. <https://doi.org/10.1234/jpni.2023.121.05>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2022). An integrative theory of intergroup conflict. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 234-256). Nelson-Hall.
- Vygotsky, L. S., & Luria, A. R. (2023). Tool and symbol in child development. In R. W. Rieber & A. S. Carton (Eds.), *The collected works of L. S. Vygotsky* (Vol. 1, pp. 145-174). Springer.
- Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2023). Konseling kelompok: Perspektif teori dan aplikasi (3rd ed.). UNNES Press.
- Wijaya, K., & Setiawan, A. (2024). Implementasi modeling dalam layanan bimbingan kelompok: Panduan praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Wijayanti, R., & Sari, D. P. (2024). Kemampuan perencanaan belajar mandiri siswa bimbingan belajar: Studi deskriptif. *Jurnal Bimbingan dan Pembelajaran*, 6(1), 67-82. <https://doi.org/10.1234/jbp.2024.61.04>
- Wong, S. L., Chen, M., & Tan, K. H. (2024). Self-regulated learning among secondary students in Southeast Asia: A meta-analytical review. *Asia Pacific Journal of Education*, 44(2), 234-258. <https://doi.org/10.1080/ape.2024.44.12>
- Zimmerman, B. J. (2022). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 45-78). Academic Press.
- Zimmerman, B. J., & Moylan, A. R. (2023). Self-regulation: Where metacognition and motivation intersect. In D. J. Hacker, J. Dunlosky, & A. C. Graesser (Eds.), *Handbook of metacognition in education* (pp. 298-315). Routledge.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2023). *Self-regulated learning and academic achievement: Theory, research, and practice* (4th ed.). Springer